

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN KONTRAK JANGKA PANJANG
TERHADAP LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN KONSTRUKSI
(Studi Kasus pada PT Langgeng Prima Trireka)**

***DISCLOSURE ANALYSIS OF REVENUE RECOGNITION AND CONTRACT EXPENSES FOR
LONG TERM CONTRACT IN INCOME STATEMENT
(Case Study on PT Langgeng Prima Trireka)***

Ika Ari Pratiwi¹, Willy Sri Yuliandari, SE., MM., Ak², Muhamad Muslih, SE., MM³

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

ikkarri@students.telkomuniversity.ac.id willyyuliandhari@telkomuniversity.ac.id muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

PT Langgeng Prima Trireka merupakan perusahaan jasa konstruksi yang bergerak pada bidang minyak dan gas, dimana pengakuan pendapatan dan beban diakui berdasarkan aktivitas kontrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pengakuan pendapatan dan beban kontrak jangka panjang terhadap laporan laba rugi perusahaan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan wawancara. Berdasarkan evaluasi penelitian, PT Langgeng Prima Trireka belum menerapkan prinsip pengakuan beban. Dimana belum mengklasifikasikan beban yang terkait langsung dengan pendapatan atau tidak. Selain itu perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai pemilihan metode pengakuan pendapatan dan beban agar mendapatkan laba secara maksimal.

Kata kunci: pengakuan pendapatan dan beban, jasa konstruksi, metode persentase penyelesaian, kontrak jangka panjang, laporan laba rugi

ABSTRACT

PT Langgeng Prima Trireka is a construction services company in oil and gas fields, where the revenue recognition and the expense is recognized based on the activity of the contract. This research aims to know the application of revenue recognition of long-term contracts and the load against the income statement of the company. The methods used for this research is qualitative, descriptive methods with the use of the interview. Based on evaluation research, PT Langgeng Prima Trireka yet applying the principle of recognition of the expense. Where not yet classify load is directly related to income or not. In addition it needs to be studied more about the selection of the method of recognition of revenue and the load in order to get maximum profit.

Key words: revenue recognition and the expense of, construction services, the percentage of completion method, contract long term, income statement

1. PENDAHULUAN

PT Langgeng Prima Trireka merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi yang diakui pembaharuan secara legalitas pada bulan November 2012 dengan kompetensi khusus di bidang rekayasa teknik dan manajemen proyek. Pemenuhan kompetensi tersebut yang didukung oleh tenaga kerja yang memiliki berbagai pengalaman perusahaan di bidang rekayasa teknik dan manajemen proyek untuk area pembangunan proyek di bidang petrokimia, minyak gas dan energi pengolahan kilang minyak, dan industri pabrik.

Pekerjaan konstruksi yang diterima PT Langgeng Prima Trireka menentukan metode pengakuan pendapatan dan beban yang akan digunakan untuk menentukan besarnya nilai laba yang akan diterima oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus dapat mengambil keputusan secara efektif dan efisien. Metode pengakuan pendapatan yang diterapkan pada PT Langgeng Prima Trireka ini bergantung pada suatu perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak, sehingga metode pengakuan pendapatan yang diterapkan dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam memperoleh laba. Selama ini metode yang sering diterapkan pada perusahaan adalah metode per tagihan, dimana besarnya nilai pendapatan nilai kontrak konstruksi dibagi per bulan sesuai dengan perjanjian kontrak (PT Langgeng Prima Trireka).

Untuk mencapai laba yang maksimal, perusahaan dituntut beroperasi secara efisien dan efektif. Agar dapat beroperasi secara efisien dan efektif, maka perencanaan yang dibuat harus matang dan berdaya guna. Dalam melakukan perencanaan diperlukan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Salah satu dari informasi tersebut adalah informasi akuntansi yang sangat berguna bagi operasional perusahaan. Informasi akuntansi sangat penting bagi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan (Priantara, 2010: 44). Salah satu bentuk informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang

memberikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi atau kinerja serta perubahan posisi pada keuangan perusahaan (Erlinadiansyah, 2009: 10).

Dalam hal ini tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Laba berhubungan dengan pendapatan dan biaya perusahaan. Untuk memperoleh laba jumlah pendapatan harus lebih besar dari jumlah biaya perusahaan. Jadi pendapatan berperan penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Akuntansi atas pendapatan merupakan salah satu bagian dari akuntansi keuangan yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak dalam suatu perusahaan. Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Kesalahan dalam pengakuan dan pencatatan akan berpengaruh dalam laporan keuangan. Akibatnya informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan kurang tepat sehingga dapat merugikan para pemakainya. Bagi perusahaan hal itu juga akan mengakibatkan keputusan yang diambil kurang tepat. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus memenuhi Standar Akuntansi Keuangan yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Novianti, 2014: 2).

Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu laporan keuangan yang menyajikan laporan hasil operasional adalah laporan laba rugi, didalam laporan laba rugi terdapat pendapatan dan beban (Wijaya, Effendi, dan Wenny, 2014: 2).

Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana suatu transaksi harus diakui sebagai pendapatan oleh perusahaan. Dengan menerapkan pengakuan pendapatan perusahaan selalu memperhatikan pendapatan dan beban kontrak sesuai tahap penyelesaian aktivitas kontrak konstruksi, sehingga pendapatan, beban dan laba dapat didistribusikan secara proporsional sesuai dengan tahap penyelesaian kontrak (Bryan dan Hastoni, 2013: 178).

Pengakuan pendapatan ini diterapkan untuk semua kontrak, baik yang berjangka waktu satu periode akuntansi atau yang berjangka waktu lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mengetahui persentase tingkat kemajuan pekerjaan proyek yang telah dicapai, perusahaan menentukannya berdasarkan pekerjaan fisik yang telah diselesaikan dan kemudian dibandingkan dengan seluruh pekerjaan yang harus dikerjakan. Pada perusahaan konstruksi, pengakuan pendapatan juga menjadi masalah yang penting. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan konstruksi atau proyek yang dikerjakan memiliki jangka waktu penyelesaian yang bervariasi. Ada proyek yang diselesaikan dalam jangka waktu satu periode akuntansi (jangka pendek) dan ada juga yang diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih dari satu periode akuntansi (jangka panjang) (Pingkan, 2013: 1846).

PT Langgeng Prima Trireka merupakan perusahaan rekayasa (*engineering*) yang bertanggung jawab terhadap desain dan pembangunan (*construction*) dari suatu pabrik atau *plant*, termasuk juga pembelian barang-barang untuk keperluan pembangunannya (*procurement*). Harga jual perusahaan ditentukan dengan suatu perjanjian kontrak sebelum pekerjaan dilaksanakannya. Harga jual akan direalisasi bukan dengan kegiatan penjualan, melainkan dengan pelaksanaan pekerjaannya sesuai dengan kontrak. Dalam menyelesaikan suatu proyek yang mencapai jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi, perusahaan harus mampu menentukan metode pengakuan pendapatan dan beban yang tepat. Sehingga akan diperoleh perhitungan laba yang akurat dan laporan keuangan yang wajar sesuai Standar Akuntansi Keuangan.

Dalam penyelesaian proyek yang jangka waktu penyelesaiannya lebih dari satu periode akuntansi (jangka panjang) terdapat kendala dimana sifat dari aktivitas yang dilakukan pada kontrak konstruksi tersebut, tanggal saat aktivitas kontrak tersebut dimulai, dan tanggal penyelesaiannya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Dimana hal ini mengakibatkan masalah dalam pengukuran dan pengukuran pendapatan karena seringkali laporan keuangan harus dibuat tetapi pekerjaan konstruksi belum selesai, untuk itu perlu dibuat penaksiran berapa pendapatan dan beban yang diakui sebagai pendapatan dan beban untuk tahun berjalan. Kesalahan dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban akan mengakibatkan perhitungan laba rugi yang tidak tepat dan tentunya hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan perusahaan (Pingkan, 2013: 1846).

Dari permasalahan mengenai pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan pada PT Langgeng Prima Trireka tahun 2014 terhadap pengakuan pendapatan dan beban kontrak jangka panjang, peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan penerapan pengakuan pendapatan yang tercantum di PSAK.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Jangka Panjang Terhadap Laporan Laba Rugi Perusahaan Konstruksi (Studi Kasus pada PT Langgeng Prima Trireka)"**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Informasi akuntansi merupakan alat komunikasi atas hasil yang dicapai manajemen kepada pihak di luar atau di dalam perusahaan. Pihak di luar perusahaan akan menerima informasi dalam bentuk laporan keuangan yaitu neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan laba ditahan (modal). Bagi manajemen sebagai pemakai di dalam perusahaan memerlukan informasi biaya dan informasi lainnya dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkatan manajemen, informasi ini akan digunakan untuk melaksanakan fungsi manajemen (Supriyono: 2011:8). Menurut Munawir (2010: 5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan menurut Martono dan Agus (2010: 51), laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Menurut Fahmi (2011: 2), laporan keuangan yaitu suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tertentu.

2.2. Laporan Laba Rugi

Menurut PSAK no 1 revisi 2013, Laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Total laba rugi komprehensif terdiri dari komponen “laba rugi” dan “pendapatan komprehensif lain”. Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Sedangkan kutipan menurut Paton dan Littleton yang dikutip oleh Suwardjono (2014: 464), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Sehingga laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/ jasa). Dari berbagai pengertian laba di atas, dapat disimpulkan bahwa laba secara konseptual mempunyai karakteristik umum sebagai berikut:

- Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan/ individual, kelompok individual, institusi, badan, lembaga, atau perusahaan.
- Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu sehingga, harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Untuk melayani berbagai kebutuhan tersebut, terdapat dua pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam akuntansi laba yaitu laba untuk berbagai tujuan dalam memformulasi konsep laba tunggal (umum) dan menyajikannya untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum dan pendekatan kedua menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikannya secara jelas berbagai konsep laba secara khusus yang dapat dilayani dengan menyertai statemen keuangan umum (khususnya statemen laba-rugi) dengan berbagai laporan pelengkap (Suwardjono, 2014: 456). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012), unsur- unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan didefinisikan sebagai berikut:

1. Aset, adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
2. Liabilitas, merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
3. Ekuitas, adalah hal residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.

Sedangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah:

1. Penghasilan (*income*), adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
2. Beban (*expenses*), adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.3. Pendapatan

Menurut Harahap (2011: 236), pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/ mereka yang menerima. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23 Revisi 2009, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas-aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Suwardjono (2014: 354), dari beberapa definisi tersebut, dapat ditemukan karakteristik-karakteristik yang membentuk pengertian pendapatan dan untung. Yang membentuk pengertian pendapatan adalah:

1. Aliran masuk atau kenaikan aset.
2. Kegiatan yang mempresentasi operasi utama atau sentral yang menerus.
3. Pelunasan, penurunan, atau pengurangan kewajiban.
4. Suatu entitas.
5. Produk perusahaan.
6. Pertukaran produk.
7. Menyandang beberapa nama atau mengambil beberapa bentuk.
8. Mengakibatkan kenaikan ekuitas.

2.4. Pengakuan Pendapatan

Menurut Suwardjono (2014: 362), pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terrefleksi dalam statemen keuangan. Pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya dapat diakui jika memenuhi kualitas keterukuran (*measurability*) dan keterandalan (*reliability*). Kualitas tersebut harus dioperasionalkan dalam bentuk kriteria pengakuan pendapatan (*recognition criteria*).

Pengakuan pendapatan suatu perusahaan untuk periode tertentu dapat terjadi pada saat sebelum atau sesudah penjualan. Maka secara teoretis titik waktu pengakuan pendapatan dapat diakui pada saat tertentu, yaitu:

1. Pada saat kontrak penjualan

Terjadi apabila perusahaan telah menandatangani kontrak penjualan bahkan sudah menerima kas untuk seluruh nilai kontrak tetapi perusahaan belum mulai memproduksi barang. Perlakuan ini berlaku untuk perusahaan yang memproduksi barang konsumsi dan jarak antara penandatanganan kontrak dan penyerahan barang cukup pendek (kurang dari satu tahun).

2. Selama proses produksi secara bertahap

Terjadi di dalam industri konstruksi bangunan serta industri konstruksi alat berat. Produk ini diperlakukan sebagai proyek dan dilaksanakan atas dasar kontrak sehingga pendapatan telah terrealisasi untuk seluruh periode kontrak tetapi belum terbentuk pada akhir tiap periode akuntansi. Pengakuan pendapatan dapat dilakukan secara bertahap dengan kemajuan proses produksi (metode persentase penyelesaian) atau sekaligus pada saat proyek selesai dan diserahkan (metode kontrak selesai).

3. Pada saat produksi selesai

Pengakuan pendapatan atas dasar saat produk selesai diproduksi dapat dianggap layak untuk industri ekstraktif (pertambangan) termasuk pertanian. Kondisi ini memungkinkan untuk menaksir dengan cukup tepat nilai jual yang dapat direalisasi suatu sediaan barang jadi ada pada tanggal tertentu. Jadi, kondisi ini dapat mengganti kriteria cukup pasti terrealisasi sehingga pada saat selesainya produksi kedua kriteria pengakuan dianggap telah terpenuhi.

4. Pada saat penjualan

Kriteria terrealisasi terpenuhi ketika ada kesepakatan pihak lain untuk membayar jumlah rupiah pendapatan secara objektif. Saat penjualan merupakan saat kritis dalam operasi perusahaan sehingga menjadi standar utama dalam pengakuan pendapatan. Terlebih untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi atau perdagangan barang, kegiatan penjualan merupakan hal yang paling menentukan dan mempunyai arti keuangan yang paling berharga dibandingkan dengan kegiatan lain dalam operasi perusahaan. Kegiatan penjualan menjadi puncak kegiatan dan merupakan tujuan akhir yang mengarahkan setiap upaya yang dilakukan perusahaan.

5. Pada saat kas terkumpul

Pengakuan pendapatan pada saat kas terkumpul merupakan pengakuan pendapatan berdasarkan asas kas (*cash basis*). Sebagai penyimpangan dari standar pengakuan seluruh pendapatan pada saat penjualan, penerapan dasar kas paling banyak dijumpai dalam perusahaan jasa dan perusahaan yang melakukan penjualan secara angsuran. Alasan digunakannya dasar ini adalah adanya ketidakpastian tentang kolektibilitas atau ketertagihan piutang. Dengan cara ini, pendapatan diakui sejumlah kas yang diterima pada saat kas diterima atau terkumpul dan baru kemudian menentukan biaya yang berkaitan dengan pendapatan dasar kas tersebut.

2.5. Beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Martani (2012: 44), beban ialah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Sedangkan menurut Harahap (2011: 240) mendefinisikan beban sebagai penurunan *gross* dalam kewajiban yang diakui dan dinilai menurut prinsip akuntansi yang diterima berasal dari kegiatan mencari laba yang diakui perusahaan. Namun, menurut Hansen & Mowen (2009: 66) mendefinisikan biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan atau dikonsumsi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa mendatang.

2.6. Pengakuan Beban

Pengakuan beban adalah kapan penurunan bila aset dapat dikatakan telah terjadi atau kapan beban telah timbul sehingga jumlah rupiah dapat diketahui (Swardjono, 2014: 362). Menurut Chariri dan Ghazali dalam Bryan dan Hastoni (2013: 175), menyatakan bahwa pengukuran beban dapat didasarkan pada *historical cost*, *replacement cost*, dan *cash equivalent*. Pada umumnya pengukuran beban menggunakan metode *historical cost* yaitu pengukuran beban berdasarkan jumlah rupiah yang dikeluarkan pada saat barang dan jasa diperoleh. Metode *historical cost* dianggap lebih baik karena didukung oleh bukti historis tentang pengorbanan yang telah dilakukan untuk mendapatkan barang dan jasa saat perolehannya.

2.7. Proses dan Konsep Penandingan

Untuk menentukan laba yang bermakna, perlu dipahami dua pengertian untuk proses penandingan (*matching process*) dan konsep penandingan (*matching concept*). Proses penandingan adalah proses penentuan laba dengan cara mengukur atau menakar dahulu pendapatan untuk suatu periode dan kemudian menentukan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan konsep penandingan adalah dasar pemikiran untuk menghubungkan pendapatan dan biaya sehingga laba yang dihasilkan bermakna. Konsep penandingan menjadi suatu kebutuhan dalam akuntansi karena proses penandingan tidak dilakukan pada saat transaksi pendapatan terjadi tetapi pada umumnya dilakukan pada akhir tahun. Transaksi terjadinya pendapatan pada umumnya tidak berkaitan langsung dengan transaksi terjadinya biaya (Swardjono, 2014: 409).

2.8. Pengakuan Pendapatan Konstruksi

Pendapatan kontrak diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidakpastian yang bergantung pada hasil dari peristiwa masa depan. Jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke periode berikutnya. Oleh karena itu, klaim hanya dimasukkan dalam pendapatan kontrak jika:

1. Negosiasi telah mencapai tingkat akhir sehingga besar kemungkinan pemberi kerja akan menerima klaim tersebut.
2. Nilai klaim yang besar kemungkinannya akan disetujui oleh pemberi kerja, dapat diukur secara andal (Priantara, 2010: 9).

Bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara handal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (*percentage of completion*) (PSAK no 34 revisi 2010). Menurut Ratunuman (2013: 579), metode pengakuan pendapatan uang secara umum digunakan dalam perusahaan konstruksi, adalah:

1. Metode Kontrak Selesai,

Metode tersebut biasanya digunakan perusahaan yang mempunyai kontrak jangka pendek atau proyek yang memiliki resiko tidak dapat diestimasi secara andal karena, dalam periode pengerjaan proyek tidak ada penghasilan yang dicatat sehingga laba rendah (*understated*) sedangkan pada masa penyelesaian proyek penghasilan dicatat lebih besar (*overstated*). Pada metode ini, laba dilaporkan pada periode sewaktu proyek selesai. Metode ini didasarkan atas hasil yang telah ditentukan secara final bukan atas dasar taksiran mengenai bagian pekerjaan yang belum dilaksanakan yang dapat meliputi biaya yang tidak bisa diduga dimuka dan kerugian yang tidak bisa diduga sebelumnya. Menurut Kieso (2013: 521), metode pengakuan pendapatan dengan kontrak selesai dapat digunakan hanya pada saat tertentu, yaitu:

- a. Jika suatu entitas terutama mempunyai kontrak jangnan pendek,
- b. Jika syarat-syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak dapat dipenuhi,
- c. Jika terdapat bahaya yang melekat dalam kontrak itu di luar risiko bisnis yang normal dan berulang.

Berdasarkan pendapat tersebut pengakuan pendapatan dengan kontrak selesai baru bisa dilaksanakan jika pengakuan pendapatan dengan persentase penyelesaian tidak dapat dilakukan. Dalam metode kontrak selesai biaya-biaya dari kontak yang dikerjakan diakumulasikan, dan tidak ada pembebanan yang dilakukan atas rekening pendapatan, biaya, dan laba kotor sampai dengan kontrak selesai dikerjakan.

Keunggulan pertama metode kontrak selesai adalah pendapatan yang dilaporkan didasarkan atas hasil akhir dan bukan atas estimasi pekerjaan yang beban dilaksanakan. Sedangkan kelemahan utamanya adalah bahwa metode ini tidak mencerminkan kinerja masa berjalan apabila periode kontrak mencakup lebih dari satu periode akuntansi.

2. Metode Persentase Penyelesaian

Menurut PSAK no 34 revisi 2010, metode persentase penyelesaian merupakan sebuah pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode. Dalam metode ini pendapatan kontrak akan dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian pekerjaan. Sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Selain itu, metode persentase penyelesaian mampu memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama satu periode (Erlinadiansyah: 2009: 40).

2.9. Pengakuan Beban Konstruksi

Menurut Priantara (2010: 158), biaya kontrak meliputi biaya-biaya yang dapat diatribusikan kepada suatu kontrak untuk jangka waktu sejak tanggal kontrak itu diperoleh sampai dengan penyelesaian akhir kontak tersebut. Akan tetapi, biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak dan terjadi untuk memperoleh kontrak juga dimasukkan sebagai bagian dari biaya kontrak apabila biaya-biaya ini dapat diidentifikasi secara terpisah dan dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan kontrak tersebut dapat diperoleh. Jika biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadinya, maka biaya-biaya tersebut tidak dimasukkan dalam biaya kontrak apabila kontrak tersebut dicapai pada periode berikutnya. Terdapat dua elemen beban yaitu beban bahan baku dan beban tenaga kerja bangun. Selain itu terdapat beban *overhead* pabrik yang terdiri dari bahan tidak langsung, upah tidak langsung, penyusunan mesin-mesin dan peralatan pabrik, dan beban listrik. Di dalam kontrak konstruksi memiliki beberapa beban perusahaan yang terbagi menjadi biaya kontrak, biaya pemasangan, biaya umum yang memiliki harga satuan bahan dan gaji dan biaya pengerjaan struktur dan arsitektur. Selain itu terdapat biaya sarana-prasarana dan biaya lain-lain.

Menurut klasifikasi biaya yang dapat ditelusuri ke objek biaya terbagi menjadi biaya langsung yaitu biaya yang dapat diidentifikasi untuk manfaat biaya objek biaya itu sendiri yang terdiri dari biaya pekerja lapangan, biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi, penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan dalam kontrak tersebut, biaya pemindahan sarana, peralatan, dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak, biaya penyewaan sarana dan peralatan, biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan serta estimasi biaya pembetulan dan biaya lain-lain yang mungkin

timbul selama masa jaminan. Biaya-biaya tersebut dapat dikurangi dengan keuntungan yang bersifat insidental yaitu keuntungan yang tidak termasuk dalam pendapatan kontrak seperti keuntungan dan penjualah lebih bahan dan pelepasan sarana dan peralatan pada akhir kontrak. Selain itu terdapat biaya tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk lebih dari satu objek biaya dan tidak dapat diidentifikasi ke salah satu objek biaya tertentu. Kemudian terdapat biaya tetap dan biaya variabel

Sedangkan menurut PSAK no 34 Revisi 2009, biaya suatu kontrak konstruksi terdiri dari biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu, biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak secara umum dapat berupa asuransi, biaya rancangan dan bantuan teknis yang tidak secara langsung berhubungan dengan kontrak tertentu, dan *overhead* konstruksi. Biaya kontrak juga dapat dialokasikan pada kontrak tersebut dan biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pelanggan sesuai isi kontrak. Untuk biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak antara lain:

1. Biaya pekerja lapangan, termasuk penyelia.
2. Biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi.
3. Penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan dalam kontrak tersebut
4. Biaya pemindahan sarana, peralatan, dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak..
5. Biaya penyewaan sarana dan peralatan.
6. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan dengan kontrak.
7. Estimasi biaya pembetulan dan jaminan pekerjaan, termasuk yang mungkin timbul selama masa jaminan.
8. Klaim dari pihak ketiga.

Biaya-biaya ini dapat dikurangi dengan keuntungan yang bersifat insidental yaitu keuntungan yang tidak termasuk dalam pendapatan kontrak, misalnya keuntungan dari penjualan kelebihan bahan dan pelepasan sarana dan peralatan pada akhir kontrak. Sedangkan biaya yang tidak dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak atau tidak dapat dialokasikan pada suatu kontrak dikeluarkan dari biaya kontrak konstruksi. Biaya-biaya tersebut termasuk:

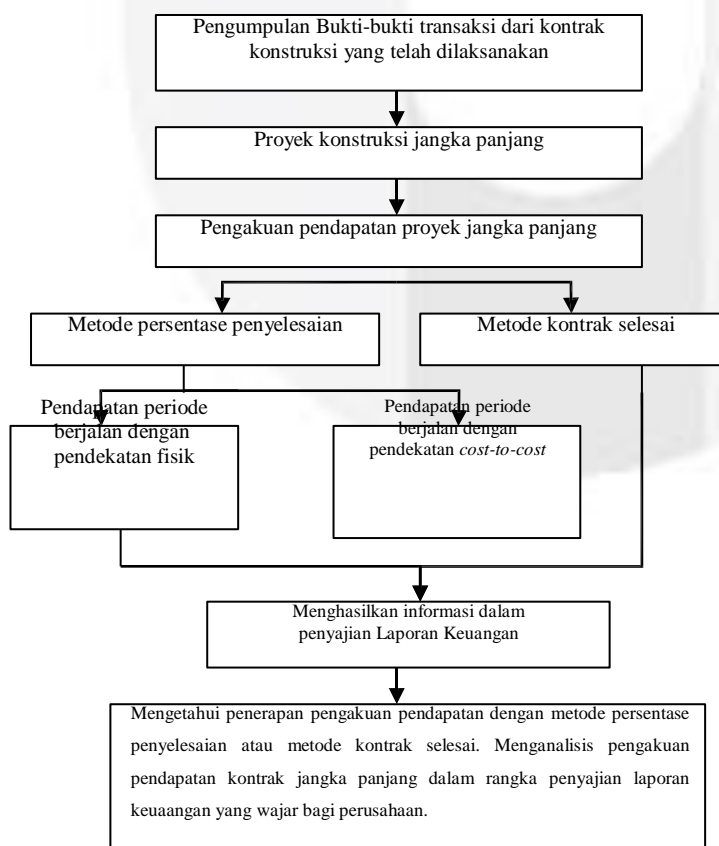
1. Biaya administrasi umum yang penggantiannya tidak ditentukan dalam kontrak.
2. Biaya pemasaran umum.
3. Biaya riset dan pengembangan yang penggantiannya tidak ditentukan dalam kontrak.
4. Penyusutan sarana dan peralatan menganggur yang tidak digunakan pada kontrak tertentu.

2.10. Pengakuan Pendapatan dan Beban Konstruksi

Menurut metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tahap tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat didistribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama satu periode. Pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi dalam periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi dalam periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan (Priantara, 2010: 160).

2.11. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut



3. METODE PENELITIAN

3.1. Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kasus dan studi lapangan untuk responden individu yang bekerja di dalam perusahaan. Sesuai dengan prosedur penelitian pada umumnya, maka prosedur pengumpulan data untuk penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Survey Pendahuluan
Dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan perusahaan secara umum termasuk di dalamnya sejarah perusahaan dan kondisi perusahaan pada saat ini.
2. Studi Kepustakaan
Bertujuan untuk mendapatkan landasan teori dan implementasi melalui literatur, laporan, buku-buku, dan makalah-makalah serta artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang ada serta bermanfaat bagi penyusunan skripsi ini.
3. Studi Lapangan
Dilakukan untuk memperoleh secara langsung data-data yang diperlukan dalam penelitian. Berupa kegiatan wawancara langsung dengan staf perusahaan dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada pihak-pihak terkait dalam perusahaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi pada perusahaan juga dilakukan pada tahapan ini yaitu melihat dan mempelajari serta melakukan pengamatan atas data-data dalam perusahaan, dan pembukuan perusahaan serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Erlinadiansyah, 2009:54).

Setelah melakukan teknik pengumpulan data tersebut, ada beberapa cara yang dilakukan di dalam penelitian ini dengan:

1. Wawancara pihak manajemen perusahaan,
2. Observasi lapangan yaitu alat pengukuran data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki pada PT Langgeng Prima Trireka. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah mengamati pengakuan pendapatan, beban, laporan laba rugi, dan PSAK no 34 tahun 2010,
3. Dokumentasi yaitu peneliti mendapatkan informasi yang bersumber dari prinsip-prinsip perusahaan berkaitan dengan objek penelitian untuk bukti adanya permasalahan. Yang menjadi objek teknik ini adalah nilai kontrak, pengakuan pendapatan, beban, data pembayaran termin, dan laba rugi kotor (Novianti, 2014: 7).

3.2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati, karena hanya akan melakukan penelitian tentang penerapan metode pengakuan pendapatan dan beban serta penyajiannya dalam laporan keuangan khususnya laporan laba rugi pada PT Langgeng Prima Trireka. Data kualitatif dalam penelitian merupakan suatu gambaran umum tentang perusahaan yang berupa sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas usaha perusahaan. Dalam mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. *Collecting* yaitu mengumpulkan data yang meliputi pendapatan dan biaya pengerjaan proyek,
2. *Classification* yaitu mengklasifikasikan data tentang proyek jangka panjang beserta nilai kontrak yang disetujui dan jangka waktu pengerjaannya, mengidentifikasi persentase penyelesaian yang ditentukan dari progres fisik, mengidentifikasi rencana anggaran biaya dan biaya aktual yang dikeluarkan
3. *Analyzing* yaitu melakukan analisis terhadap hasil penelitian untuk menentukan metode pengakuan pendapatan yang paling sesuai dengan proyek jangka panjang dalam rangka penyajian laporan keuangan yang wajar,
4. *Summarizing* yaitu kegiatan untuk mengambil suatu kesimpulan dan memberikan saran (Novianti, 2014:7).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Analisis Penelitian

Selama 2012 sampai dengan tahun ini, PT Langgeng Prima Trireka telah mengerjakan beberapa proyek. Adapun setiap proyek yang berjalan akan melewati satu periode akuntansi, sehingga pada akhir tahun harus dihitung berapa jumlah pendapatan yang telah ataupun belum diterima sehingga ditahun berikutnya harus siap menyediakan tagihan untuk klien. Laporan keuangan harus dibuat oleh semua perusahaan untuk mengetahui bagaimana aliran keuangan yang terjadi di perusahaan apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini lebih mengacu pada laporan keuangan bagian laba rugi PT Langgeng Prima Trireka. PT Langgeng Prima Trireka merupakan salah satu dari perusahaan jasa konstruksi yang bergerak di bidang EPC (*Engineering, Procurement and Construction*) untuk proyek *oil and gas*.

Setiap transaksi yang berkaitan dengan jasa konstruksi akan memengaruhi nilai laporan laba rugi. Transaksi jasa konstruksi dapat berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan konstruksi. Nilai transaksi yang memengaruhi pendapatan kontrak yang di terima perusahaan memiliki kemungkinan untuk terjadinya perbedaan dengan nilai perencanaan pendapatan yang telah dibuat perusahaan sebelum proyek berjalan. Apabila hal tersebut terjadi perlu ditelusuri penyebab perbedaan antara nilai kontrak dengan realisasi pendapatan yang diterima perusahaan, bila perlu dilakukan revisi kontrak untuk menyamakan nilai kontrak. Selain itu perlu diadakan diskusi penyelesaian dengan pihak pemberi kerja, untuk melakukan analisa pekerjaan tambah atau kurang yang dilengkapi dengan alasan yang disepakati oleh semua pihak. Untuk

mengurangi kemungkinan hal tersebut terjadi perlu adanya identifikasi perbedaan pendapatan sudah mulai dilakukan sebelum kontrak selesai.

Dalam kontrak berjalan kemungkinan besar akan terjadi kendala yang tidak dapat dihindarkan yang akan berpengaruh pada nilai pendapatan sehingga perusahaan perlu mengambil sikap pada masa pengajuan proposal atau masa perolehan proyek, maka sudah dilakukan analisa resiko terhadap potensial proyek sehingga faktor risiko kendala sudah dapat diidentifikasi dan apabila mengakibatkan penurunan pendapatan maka hal tersebut sudah dapat diminimalisir. Tetapi apabila nilai pendapatan tetap menurun, cara mempertahankannya dengan dilakukannya *marketing plan* dan *research*, dengan melakukan simulasi untuk kondisi optimis, realistis dan pesimistik dengan hasil umum dalam bentuk *curve*. Tindak lanjut dari planning tersebut adalah sistem control secara periodik, untuk mengidentifikasi kemungkinan penurunan pendapatan serta mengantisipasi penurunan pendapatan secara signifikan.

Sebelum pelaksanaan proyek, klien perlu melakukan pembayaran uang muka yang harus dibayarkan sebesar 15% dari nilai kontrak yang telah disepakati. Pengakuan pendapatan terhadap uang muka merupakan bagian dari pendapatan dikarenakan sudah bisa direalisasikan penagihannya ke *customer*. Pembayaran dapat dilakukan oleh klien apabila telah mendapat *invoice* yang dikeluarkan perusahaan. Nilai transaksi yang memengaruhi pendapatan akan diakui apabila tagihan sudah dibayarkan oleh pemberi kerja, dimana pengajuan *invoice* dilakukan berdasarkan kesepakatan *term of payment* yang tercantum dalam kontrak. Begitupun dengan pembayaran tagihan, juga didasarkan masa jatuh tempo pembayaran yang disepakati dalam kontrak. Hal tersebut juga berlaku selama proyek berjalan, sehingga pengakuan pendapatan berdasarkan pengajuan *invoice* disetiap periode yang ditentukan sesuai dengan karakteristik kontrak dan *term of payment* proyek.

Dalam perhitungan perencanaan kontrak yang dibuat, selain menentukan pendapatan apa saja yang perusahaan peroleh. Perusahaan juga harus menentukan beban apa saja yang perlu dikeluarkan selama pelaksanaan proyek. Dalam penentuan beban masa perhitungan perencanaan dapat menggunakan dasar *in-house* data ataupun dengan melakukan *review* terhadap penawaran vendor atau *subcontractor* yang masuk. Penentuan beban akan terjadi melalui pembuatan *budget/ estimate* yang dibuat untuk mendapatkan suatu proyek. Dalam pelaksanaan suatu proyek, akan terdapat banyak beban yang dapat diklasifikasikan berdasarkan operasional dan non operasional dengan menetapkan *standard cost breakdown* dan *resource breakdown standard* untuk pengklasifikasikan setiap beban selain itu dengan pemberian no akun pada masing-masing beban agar lebih mudah dalam pengklasifikasiannya.

Standard cost breakdown merupakan standar pada pekerjaan konstruksi yang dibedakan menjadi profesional *service* yang mencakup harga sumber daya manusia, upah, atau harga pekerjaan dan *expenditure* atau pengeluaran. Selain overhead yang harus dikeluarkan, juga terdapat *resource breakdown standard* yang merupakan material atau *equipment* apa saja yang nantinya akan dibeli dan dipasang dengan memilah sesuai dengan disiplin ilmunya. Sehingga *resource breakdown standard*, memberi input untuk *cost breakdown* dan digunakan untuk mengontrol dalam pembuatan *schedule* dan progress/ pencapaian pekerjaan lapangan. Sedangkan dalam pelaksanaan proyek terdapat kemungkinan besar terjadi beberapa beban yang tidak terduga muncul. Untuk mengendalikan nilai beban tak terduga terjadi, dalam *budget/ estimate* yang dibuat pada awal sebelum proyek terjadi sudah dialokasikan pada beban lain-lain untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi dan sudah dimasukkan dalam *factor risk analysis* dan *project allowance*. Tim proyek manajemen perusahaan juga telah menetapkan *standard cost breakdown standard* dan *resource breakdown standard* untuk mengklasifikasikan setiap beban. Pengklasifikasian pengakuan beban terhadap perusahaan bertujuan untuk melakukan *cost analysis* yang dapat berfungsi sebagai optimalisasi estimasi dan eksekusi proyek ke depannya dan untuk mengidentifikasi agar estimasi beban yang telah dibuat pada saat realisasi proyek disesuaikan.

Perusahaan belum menerapkan prinsip pengakuan beban yang terdiri dari beban yang dengan segera dapat dikaitkan dengan pendapatan dan beban yang tidak dikaitkan bersamaan dengan perolehan pendapatan. Tetapi dalam mengakui beban kontrak konstruksi jika kontrak dapat diestimasi secara andal, beban kontrak konstruksi memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas sesuai kontrak dan jika perkiraan beban aktivitas konstruksi lebih tinggi dari hasilnya, maka segera diakui sebagai beban. Sebelum melaksanakan suatu proyek, perusahaan harus menentukan metode perhitungan pendapatan dan beban yang akan digunakan secara efektif.

Perusahaan dalam mengakui pendapatan dan beban untuk mendapatkan laba yang diinginkan adalah dengan melakukan estimasi dan *review* selisih antara pendapatan dan beban yang akan terjadi untuk suatu proyek. Pendistribusian pengakuan pendapatan dan beban adalah setelah pendapatan yang diperoleh didistribusikan ke dalam masing-masing anggaran yang sesuai estimasi. Perusahaan telah menerapkan metode persentase penyelesaian dalam perhitungan suatu proyek, tetapi dalam menentukan karakteristik kontrak konstruksi tersebut berdasarkan negosiasi dalam pembuatan MOU (*Memorandum of Understanding*) dengan klien. Dalam pemilihan metode pengakuan pendapatan tersebut, perusahaan lebih banyak menggunakan metode persentase penyelesaian karena pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Cara perusahaan menentukan kriteria untuk menentukan pemilihan metode kontrak konstruksi adalah dengan melihat perjanjian kontrak dan nilai kontraknya. Secara umum, perusahaan telah menggunakan metode persentase penyelesaian dalam perhitungannya.

PT Langgeng Prima Trireka mempunyai dasar pertimbangan dalam pemilihan karakteristik kontrak adalah dengan pemahaman terhadap dokumen tender yang diterima, karena didalam dokumen tersebut sudah diidentifikasi karakteristik kontrak yang diminta. Dalam menentukan perhitungan pendapatan proyek, menggunakan sistem progress *measurement* yang mempertimbangkan faktor berat dari setiap pekerjaan dan aktivitas, dimana pembobotan tersebut dapat berdasarkan nilai *price* di setiap aktifitas, atau volume setiap pekerjaan, dan bisa juga dengan menggunakan *manhour consumption* dari setiap aktivitas. Dengan asumsi tersebut dapat dilakukan perencanaan yang terintegrasi antara *schedule*, *cost* dan *risk* maka akan diperoleh *term of payment* dan karakteristik kontrak yang akan dipilih. Metode kontrak yang dipilih adalah selain berdasarkan persyaratan dalam dokumen tender, tetapi juga diambil pilihan yang paling optimum dari hasil analisa *schedule risk* dan *cost*.

Perusahaan mengakui pendapatan dan beban apabila kontrak yang diterima adalah kontrak jangka panjang, maka metode persentase penyelesaian yang perusahaan gunakan. Pemilihan metode pengakuan pendapatan dan beban untuk jangka panjang dan pendek perusahaan, bergantung pada perjanjian yang disepakati oleh semua pihak yang terkait dengan perjanjian tersebut karena pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. PT Langgeng Prima Trireka merupakan perusahaan jasa konstruksi yang bergerak pada bidang minyak dan gas yang secara legalisasi diakui hukum pada November 2012. Dalam menjalankan suatu proyek, perusahaan menerapkan metode per tagihan dimana dalam suatu proyek, pendapatan yang diterima perusahaan setiap bulannya sama. Metode tersebut perusahaan gunakan tanpa melihat periode kontrak. Perusahaan tidak melihat kemajuan fisik proyek dan tanpa melihat beban yang dikeluarkan, sehingga laba yang diterima perusahaan belum maksimal.
2. Seiring dengan semakin banyak proyek yang telah dijalankan oleh PT Langgeng Prima Trireka, pada akhir tahun 2015 perusahaan mulai mengubah metode pengakuan pendapatan yang dipakai perusahaan sesuai dengan PSAK no. 34 revisi tahun 2010. Ketika perusahaan menerima kontrak jangka panjang, perusahaan akan menggunakan metode persentase penyelesaian yang merupakan sebuah pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode persentase penyelesaian biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang dimana jangka waktunya lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan untuk kontrak jangka pendek, perusahaan menggunakan metode kontrak selesai. Metode kontrak selesai dapat digunakan hanya pada saat jika suatu entitas terutama mempunyai kontrak jangka pendek, syarat-syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak dapat dipenuhi, dan jika terdapat bahaya yang melekat dalam kontrak itu di luar resiko bisnis yang normal dan berulang.

5.2. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dibahas sebelumnya, maka saran yang diperlukan oleh perusahaan adalah

1. Prinsip pengakuan beban yang terdapat didalam teori belum diterapkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan perlu menerapkan metode ini agar dapat mengetahui beban yang dengan segera dapat dikaitkan dengan pendapatan dan beban yang tidak dikaitkan bersamaan dengan perolehan pendapatan. untuk dapat mengklasifikasi pengakuan beban.
2. Pemilihan metode pengakuan pendapatan dan beban yang akan digunakan perusahaan telah sesuai yaitu dengan melihat isi kontrak perjanjian yang akan dikerjakan. Akan lebih baik apabila perusahaan ingin lebih mengetahui nilai pendapatan yang akan diterima dan jumlah beban yang akan dikeluarkan untuk dihitung dengan dua metode tersebut. Perhitungan tersebut perlu dilakukan untuk memaksimalkan nilai laba bagi perusahaan.
3. Perhitungan persentase penyelesaian di dalam perusahaan agar lebih diperinci perhitungannya agar dapat mengetahui berapa besar persentase penyelesaian pekerjaan dengan nilai pendapatan yang diterima perusahaan.
4. Perlu adanya klasifikasi lebih rinci perbedaan metode yang akan digunakan untuk melakukan pengakuan pendapatan dan beban, agar perusahaan dapat lebih mudah memilih metode yang menghasilkan laba maksimal.